



**TERJEMAHAN, ANALISIS, DAN INTERPRETASI ATAS NASKAH
"SANG KOERIANG EENE LEGENDE UIT DE SOENDA-LANDEN"
DALAM BUKU *OOST INDISCHE GEDICHTJES*
OLEH J. VAN SOEST TAHUN 1857**

NM Retty Isnendes
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
retty.isnendes@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini berawal dari kegiatan inventarisasi terhadap cerita Sang Kuriang yang terdokumentasikan secara tertulis. Setelah dilakukan inventarisasi dapat diketahui bahwa cerita Sang Kuriang telah terdokumentasikan dalam naskah yang tersebar dalam buku-buku, artikel-artikel, jurnal-jurnal, dan berita-berita majalah dan koran yang ditulis oleh kaum orientalis, terutama bangsa Belanda selama berdiam atau tak pernah datang sama sekali ke negeri Hindia Timur. Salah satu dari sekian cerita Sang Kuriang terdapat kisahnya dalam buku *Oost Indische Gedichten*. Buku ini berisi 18 puisi remaja yang dikumpulkan dan diterbitkan oleh J. Van Soest tahun 1857 atas karya ayahnya sendiri. Puisi yang berjudul "Sang Koeriang Eene Legende Uit De Soenda-Landen" atau "Sang Kuriang Legenda dari Tanah Sunda" merupakan transformasi dari legenda atau dongeng yang sangat terkenal tentang tokoh Sang Kuriang dan Tangkuban Parahu. Puisi tersebut terdapat pada halaman 137 s.d. 146 dengan menggunakan bahasa Belanda dan ditulis dalam 28 bait. Naskah puisi kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, lalu dianalisis dan diinterpretasi isinya. Secara umum puisi epik "Sang Koeriang Eene Legende Uit De Soenda-Landen" mengisahkan Sang Kuriang dan Dayang Sumbi, akan tetapi detil kisahan sangat berbeda dengan kisahan yang kini kita kenali. Selain itu, isi legenda dalam puisi berhubungan dengan asal muasal delapan (8) penamaan gunung dan dua (2) penamaan tempat di dataran Bandung. Legenda Sang Kuriang menghadirkan gambaran belantara alam Sunda secara ekologis dan kosmologis.

Kata kunci: Sang Kuriang, Tangkuban Parahu, legenda, naskah bahasa Belanda, puisi epik.

Abstract

*This research began with an inventory of written accounts of the story of Sang Kuriang. After conducting the inventory, it was found that the story of Sang Kuriang had been documented in manuscripts scattered throughout books, articles, journals, and magazine and newspaper reports written by Orientalists, especially the Dutch, who either lived in or had never visited the East Indies. One of the many stories of Sang Kuriang is found in the book *Oost Indische Gedichten*. This book contains 18 poems for young people, collected and published by J. Van Soest in 1857 based on his father's work. The poem entitled "Sang Koeriang Eene Legende Uit De Soenda-Landen" or "Sang Kuriang: A Legend from the Land of Sunda" is a transformation of the very famous legend or fairy tale about the characters Sang Kuriang and Tangkuban Parahu. The poem can be found on pages 137 to 146, written in Dutch and consisting of 28 verses. The manuscript of the poem was then translated into Indonesian, analyzed, and interpreted. In general, the epic poem "Sang Koeriang Eene Legende Uit De Soenda-Landen" tells the story of Sang*

Kuriang and Dayang Sumbi, but the details of the story are very different from the story we know today. In addition, the content of the legend in the poem is related to the origins of the names of eight mountains and two places in the Bandung area. The legend of Sang Kuriang presents an ecological and cosmological picture of the Sundanese wilderness.

Keywords: Sang Kuriang, Tangkuban Parahu, legend, Dutch manuscript, epic poem

PENDAHULUAN

Sang Kuriang merupakan cerita rakyat Sunda. Dibandingkan dengan cerita rakyat-cerita rakyat Sunda yang lainnya, Sang Kuriang merupakan cerita rakyat Sunda yang bisa dikatakan paling terkenal. Selain Sang Kuriang, cerita rakyat Sunda yang bisa dikatakan paling terkenal lainnya adalah Si Kabayan. Dua tokoh ini seolah-olah menjadi milik nasional dan mewakili orang Sunda, karena apabila disebut dua nama ini maka bangsa lain di Indonesia akan tahu bahwa dua nama tersebut adalah nama dari bangsa Sunda.

Walaupun keduanya sama terkenal dan merupakan produk cerita rakyat (folklor), tetapi pada masyarakat Sunda ternyata cerita rakyat Si Kabayan dianggap lebih populer lagi, karena menurut (Rosidi, 1985) jumlah versinya pun ribuan. Berbagai tulisan mengawetkan dan menafsir cerita Si Kabayan baik tulisan naskah, karya ilmiah, karya populer, bertransformasi pada berbagai karya sastra, bahkan dalam bentuk skenario film (Isnendes, 2010).

Hal ini yang memunculkan pertanyaan dan memotivasi penelusuran terhadap naskah Sang Kuriang yang dalam bahasa Sunda atau Indonesia tidak sehebat pada cerita Si Kabayan. Memang ada CM. Pleyte yang menuliskannya dalam bahasa Sunda dalam bukunya *Pariboga Rupa-rupa Dongeng Sunda* (1914) atau Utuy Tatang Sontani yang dengan teguhnya mengagumi dan menulis naskah drama *Sang Kuriang: Opera Dua Babak* (1955). Selain itu, Ajip Rosidi pun menulis cerita *Sang Kuriang Kesiangan* (1961). Begitupun kajian-kajian terhadap tokoh ini memang ditemukan, bahkan transformasi ke bahasa Indonesia dan berbagai bentuk sastra pun ada dan tersedia, demikian juga pada naskah film sehingga diangkat ke layar lebar tahun 1982 dengan artis Suzana dan Clift Sangra. Kini pun pada kanal Youtube banyak film animasi yang menyuguhkan cerita Sang Kuriang, dan varian terus berkembang dan akan terus berkembang.

Hal yang menjadi fokusnya adalah kurangnya naskah Sang Kuriang yang secara tertulis mengangkat tokoh cerita ini. Anggapan-anggapan kemudian muncul, apakah karena temanya yang berat bagi masyarakat kebanyakan yang sangat berbeda dengan Si Kabayan ataukah karena dianggap setengah sakral tidak seprofan cerita Si Kabayan hingga walaupun sama-sama populer tapi berbeda ‘kelas’ karena merupakan jenis cerita legenda dan asal-muasal, bukan dongeng. Demikian bila merujuk jenis cerita rakyat menurut Bascom (Danandjaja, 1994).

Dari skeptisme tersebut, lahirlah minat, pencarian, dan pengumpulan mengenai cerita Sang Kuriang secara tertulis atau naskah yang dianggap kuat dari sekedar kelisahan dalam merekam keberadaan tokoh dan ceritanya. Cerita Sang Kuriang diketahui telah terdokumentasikan dalam naskah yang tersebar dalam buku-buku, artikel-artikel, jurnal-jurnal, dan berita-berita majalah dan koran yang

ditulis oleh kaum orientalis, terutama bangsa Belanda selama berdiam atau tak pernah datang sama sekali ke negeri Hindia Timur.

Secara umum naskah-naskah yang diinventarisasi berkisah Sang Kuriang dalam bentuk cerita prosa. Akan tetapi, salah satu dari sekian cerita Sang Kuriang ada yang menarik penulisannya yaitu dalam bentuk puisi. Puisi epik tersebut berada dalam buku *Oost Indische Gedichten*. Buku ini berisi 18 puisi remaja yang dikumpulkan dan diterbitkan oleh J. Van Soest tahun 1857 atas karya ayahnya sendiri. Puisi yang berjudul "Sang Koeriang Eene Legende Uit De Soenda-Landen" atau "Sang Kuriang Legenda dari Tanah Sunda" merupakan transformasi dari legenda atau dongeng yang sangat terkenal tentang tokoh Sang Kuriang dan Tangkuban Parahu.

Puisi "Sang Koeriang Eene Legende Uit De Soenda-Landen" inilah yang kemudian ditetapkan dan dipilih sebagai sumber data penelitian. Adapun rumusan penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan puisi bahasa Belanda dan terjemahannya pada bahasa Indonesia, 2) mengetengahkan struktur formal, struktur batin, dan struktur lahir puisi.

Sang Kuriang sebagai Legenda

Dapat dipastikan bahwa yang mengenal Tokoh Sang Kuriang akan menyebut bahwa itu sebuah cerita rakyat. Masyarakat menyebutnya sebagai 'dongeng', 'legenda', atau 'cerita asal-usul' terjadinya Gunung Tangkuban Parahu. Walau pun berbeda-beda dalam penyebutan, tetapi secara *communsense* merujuk pada 'cerita' bukan 'puisi' atau 'lirik' atau 'pantun' atau 'syair' dan sejenisnya. Hal itu berarti bahwa cerita yang berkenaan dengan Sang Kuriang tersebut adalah berbentuk 'prosa'.

Menurut Bascom (Danandjaja, 1994), cerita rakyat terbagi tiga yaitu: mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci (*sakral*). Legenda adalah cerita rakyat yang peristiwanya dianggap benar-benar terjadi akan tetapi tidak dianggap suci (*profan*). Adapun dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi dan tidak terikat waktu maupun tempat.

Cerita Sang Kuriang peristiwanya dianggap pernah terjadi tetapi tokoh, waktu, dan tempat terjadinya tidak dianggap suci. Tokoh legenda adalah manusia biasa atau manusia dengan kekuatan hebat dan tinggal di dunia, jadi bukan dewa-dewi dan tidak berlatar kahyangan. Legenda sering dianggap sejarah kolektif (*folk history*), karenanya legenda bersifat migratoris atau berpindah-pindah tempat penyebarannya sehingga meluas dikenal oleh masyarakat. Bahkan tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus (*cycle*).

Jumlah legenda dianggap lebih banyak dari pada mite, demikian juga dengan dongeng. Legenda bisa diciptakan oleh empunya cerita bila tokoh, tempat, atau kejadian dianggap berharga untuk diciptakan. Berbeda dengan dongeng walau seperti banyak tetapi bukan dongeng baru, hanya versi baru (Dundes melalui Danandjaja, 1994).

Penggolongan legenda dibagi menjadi empat, yaitu: 1) legenda keagamaan (*religious legend*), (2) legenda alam gaib (*supernatural legend*), 3) legenda perseorangan (*personal legend*), dan 4) legenda setempat (*local legend*) (Brunvan dalam Danandjaya, 1994). Cerita Sang Kuriang walau pun Danandjaja mengelompokkannya pada legenda setempat, tetapi menurut penulis masuk juga pada kelompok legenda perorangan. Hal ini dikarenakan adanya kekaguman

sekaligus kebencian rakyat Sunda terhadap tokoh ini. Perjalanan hidupnya ketika kanak-kanak membuat simpati pendengar atau pembaca, pada keperkasaan dan kesanggupannya pembaca dianggap mengagumi dan ikut menantang kemampuannya, tetapi pada kehendak mengawini ibundanya, pembaca membenci dan menyalahkannya. Semua percaya Sang Kuriang sakti dan setengah dewa.

Naskah dan Terjemahan

Naskah-naskah lama dapat memberi sumbangan besar bagi studi tentang suatu bangsa atau suatu kelompok sosial budaya yang melahirkan naskah-naskah itu. Naskah-naskah tersebut bukan saksi bisu sejarah tetapi berbicara pada masyarakat pembacanya melalui bahasa yang tertera di dalamnya (Ekadjati & Dkk., 1983).

Naskah merupakan peninggalan tulisan masa lampau, dikenal juga dengan istilah manuskrip atau kodeks. Pada naskah tersimpan berbagai ungkapan pikiran, perasaan, kepercayaan, adat istiadat, dan nilai-nilai yang berlaku pada zamannya (Baroroh Baried, 1994; Sofia, 2021). Pada naskah-naskah tersebut terekam juga gagasan, tujuan, orientasi, bahkan mimpi-mimpinya akan masa datang pada persona atau masyarakat ketika itu. Baroroh Baried menyebutkan bahwa naskah bersifat kongkret (1983).

Naskah kuno atau lampau selain ditulis tangan pada daun lontar, daun nipah atau kulit binatang, dengan menggunakan pisau khusus (*peso pangot*). Naskah baru menurut Ekadjati (1983) ditulis juga pada kertas daluang dan kertas (yang diterbitkan pemerintah kolonial, dll.) dengan menggunakan tinta. Selain ditulis tangan menggunakan pisau dan tinta, naskah baru pada masa abad ke-19 dan 20, naskah sudah ditik menggunakan mesin ketik. Bahkan kini pada media internet pun pengertian naskah semakin berkembang (<https://penerbitdeepublish.com/pengertian-naskah/>).

Jenis-jenis naskah bisa digolongkan dalam beberapa pengelompokan, misalnya dari aksaranya, bahasanya, medianya, kurun waktu lahirnya, dll. Dari sekian pengelompokan, Ekadjati (1983) menyatakan dari bahasanya disebutkan hanya tiga, yaitu: bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan bahasa Melayu. Padahal ada juga bahasa Belanda pada abad ke-19 dan 20 yang merekam karya sastra Sunda, seperti sejumlah naskah-naskah Sang Kuriang yang diinventarisasi oleh penulis dan tim di Varman Institute, cukup banyak dan signifikan, dalam jenis karya sastra dan kajian.

Sang Kuriang dalam Puisi

Puisi merupakan jenis karya sastra yang mempunyai sifat, jenis, struktur, dan konvensi-konvensi yang khusus. Puisi dan pemaknaannya berubah seiring dengan semangat zaman. Pengertian puisi pun berkembang dan bisa berubah, seperti sifat puisi.

Sifat puisi dapat dilihat keseluruhan ciri-cirinya. Ciri-ciri puisi yang bermetrum, diksi, berirama, korespondensif, dan periodus, sudah tidak tepat lagi. Sifat puisi cukup dua saja yang esensial dan berlaku bagi seluruh puisi, yaitu: kepadatan dan adanya unsur ketaklangsungan ekspresi. Kepadatan (kondensasi) melahirkan daya ekspresif, sugestif, dan asosiatif (Pradopo, 1993), sedangkan ketaklangsungan ekspresi yang akan memberikan makna lain dari pada arti yang biasa. Hal tersebut menerbitkan sifat *polyinterpretable* pada puisi.

Struktur puisi seperti diketahui tersusun oleh beberapa unsur terutama bunyi, irama, kata, dan gaya bahasa. Para ahli struktur memberikan pendapatnya mengenai unsur-unsur pembangun puisi ini. Seperti: I.A. Richard (struktur batin/ isi), A.C. Morris (struktur lahir/ cangkang), Roman Ingarden (strata norma), J.E. Lemma (niveaux, tingkatan jiwa pada puisi), dan Riffatterre (ketaklangsungan ekspresi). Konsep Riffatterre amenurut Pradopo (1993) adalah lebih pada pendekatan strukturalisme dinamik atau semiotik.

Puisi juga bisa dimaksai dan ditafsir dengan menggunakan ilmu bantu lainnya, seperti sosiologi, budaya, pendidikan, filologi, psikolog, dll sepanjang berkenaan membuka makna puisi tersebut. Ilmu-ilmu yang menjadi teori dan pendekatan tersebut bisa bersifat monodisiplin, multidisiplin, interdisiplin, maupun transdisiplin, bergantung keperluan membuka makna dan persoalannya.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif analitik dengan teknik studi pustaka untuk menemukan dan menginventarisasi cerita, terutama pada naskah kolonial Belanda. Selain itu digunakan teknik penerjemahan dan analisis dalam mengurai struktur formal dan isi puisi atau disebut juga sebagai struktur batin dan struktur lahir pada sebuah puisi (I.A. Richard dan C.A. Morris dalam (Isnendes et al., 2018) dalam pengolahannya.

Sumber penelitian adalah naskah *Oost Indische Gedichten* yang berupa buku. Buku ini berisi 18 puisi remaja yang dikumpulkan dan diterbitkan oleh J. Van Soest tahun 1857 yang merupakan karya ayahnya sendiri. Dalam buku tersebut terdapat puisi yang berjudul "Sang Koeriang Eene Legende Uit De Soenda-Landen" dalam bahasa Belanda atau "Sang Kuriang Legenda dari Tanah Sunda" bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Puisi tersebut merupakan transformasi dari legenda yang terkenal tentang tokoh Sang Kuriang dan Tangkuban Parahu, dan terdapat pada halaman 137 s.d. 146 sebanyak 28 bait.

Dalam menerjemahkan digunakan alat bantu penerjemahan dari internet untuk mendapatkan padanan kata dalam bahasa Indonesia. Setelah itu ditingkatkan ekspresinya sesuai dengan keterbacaan sebagai sebuah puisi yang mengandalkan estetika sastrawi. Kata-kata dipilih tanpa menghilangkan maksud si penulis, tetapi tetap disesuaikan dengan pengetahuan tentang cerita Sang Kuriang yang melegenda di tanah Sunda.

TEMUAN

Teks Naskah "Sang Koeriang Eene Legende Uit De Soenda-Landen" atau "Sang Kuriang Legenda dari Tanah Sunda"

Terjemahan Teks

No	Teks Naskah
1	Waar thans aan Krawang's zuidergrens Een bergrug opwaarts rijst, Waar Boekiet Toengoel, Prahoe's top, Zoo trotsch ten hemel wijst, Daar zag men, eeuwen lang geleêen. Di batas selatan K'rawang Pegunungan bangkit, Bukit Tunggul, puncak Prahu, Angkuh b'serta langit, Dulu kala, hanya tampak Dataran semata; Tumbuhan liar nan lebat,

	Slechts vlakten, anders niet; Daar groeiden, wild en woest door een, <u>Lambitang, glaga-riet.</u>	Gelagah, Lambitang.
2	Maar naaaw'ljiks brak, op zek'ren dag, In 't Oost de morgen aan, Of eensklaps zag 't verwonderd oog Een reeks van bergen staan: De Boekiet- Toengoel , Koekoesan, Boerangrang, Tjagak, 't blaauw Van Tjienta-Leich en Koedjangan En de Omgekeerde Praauw.	Namun, kala hampir fajar, Di Timur menyingsing, Sejenak mata bertanya Pada gunung-gunung: Bukit Tunggul dan Kukusan, Burangrang, Cagak, membiru Lembah Cinta dan Kujangan, Juga Tangkuban Perahu.
3	Wie had, in eenen enklen nacht, Die bergen daar gewrocht? — Had ook een bergspook, groot van magt, Dat oord misschien bezocht?... En waren geesten, zonder tal, Ter zijner hulp gesneld? . . . Hoort! wat men van het vreemd gevalIn 't Soenda-land vertelt.	Siapa, dalam semalam Mencipta kalian? — Apakah roh gunung kabir, Mungkin telah singgah? Dan para jin, tak terbilang, Berlekas menunjang? Dengarlah! Dongeng nan ajaib ini Kisah tanah Sunda.
4	In Galoech leefde een zeker vorst, Die uit zijn echtebed, Een engel van een kind bezat, Een meisje, fraai en net. Zij was liefallig, zacht en vroom, En schoon van leest en hart; Zoo rank gelijk een pinangboom, Met tressen, glimmend zwart.	Tersebutlah Raja Galuh, Dari permaisurinya, Lahir bayi bak malaikat, Putri nan jelita. Nan ayu, lembut, dan taat, Cerdas, baik hati; Ramping bagai pohon pinang, Rambut hitam ikal.
5	En wat men ligt begrijpen kan, De maagd werd niet geschuwed; Daarom was Daijang Soembi ras, Hoe jong ook, reeds gehuwd. En naauw was 't jaar voorbij gesiield Na 't echtfeest, hoog geroemd, —. Of hield ze een knaap aan 't hart gekneld, <u>Sang Koeriang genoemd.</u>	Dan yang mudah dipahami, Menjadi rebutan; Begitulah Dayang Sumbi, Menikah belia. Setahun hampir berlalu dari Pesta yang meriah, Menimang bayi lelaki, Bayi Sang Kuriang.
6	Dit prinsje, toen hij grooter werd, Was van heel 't Galoech's rijk, De grootste brani op de jagt, Een' Nimrod schier gelijk. Hert, tijger en rhinoceros. Die liep hij zelden mis,	Sang Kuriang tumbuh besar, Di seluruh Galuh, Paling berani berburu, Lir ibarat Namrud. Rusa, harimau dan badak,

	Daar ging hij maar zoo dol op los, Met gollok, piek en kris.	Tak pernah terlepas, Berburu, mengamuk dengan Golok, tombak dan k'ris.
7	Die woestheid stond Mama niet aan; Zij kregen ras verschil , En 't zoontje, dat wat korzel was, Hield zich maar gansch niet stil. Dit voerde Daijangs drift in top; Zij, anders zacht en goed. Nam nu vertoornd een tjentong op, En sloeg hem 't hoofd aan bloed.	Sang Bunda tak tahan lagi; Ia memang beda, Dan anak pemarah itu, Tak menghiraukannya. Dayang Sumbi berang; Walau bukanlah sifatnya Geram dengan centong kayu, Kepala berdarah.
8	Sang Koeriang, welligt beducht Dat dit soms wierd hervat. Verzocht Mama op reis te gaan, Waar zij niets tegen had. Zij gaf hem zelfs een ring, met last Dat hij alleen die vrouw, Wier vinger in den ring juist past. Ten huw'lijk nemen zou.	Sang Kuriang pun berkarutIni 'kan berulang. Ia pergi mengembara, Pun restu Sang Bunda. Hadiah cincin dan pesan Nikahi wanita Pemilik jari sempurna Dengan cincin itu.
9	De prins, hierna op reis gegaan, Bezoekt het gansche land. En ieder roemt Sang Koeriang, Zijn moed en sterke hand. Men volgt den held, zoo groot van magt, En schaart zich aan zijn zij'. En biedt hem om zijn reuzenkracht, Ook de opperheerschappij. —	Sang Kuriang mengembara, Ke s'luruh negeri. Semua kagum padanya, Gagah dan perkasa. Tunduk pada kuasanya, Jadi pengikutnya. Saking dirinya perkasa, Ia berkuasa.
10	Intusschen was Mama verhuisd. Uit Radja Galoeh's rijk, Nam zij naar den Penanting-berg, Op Bandongs grond, de wijk. Daar leefde zij in stilte voort,— En hoe ook reeds bejaard. Werd elk nog door haar schoon bekoord, Zoo frisch en wel bewaard. —	Sang Bunda pun telah pindah. Dari tanah Galuh, Pergi ke Gunung Penanting, Di negeri Bandung. Di sana dia menyepi, — Umurnya, entahlah. Parasnya tetap memikat, Segar dan terawat. —
11	Sang Koeriang, van 't reizen moë. Zet, met zijn ganschen stoet. Bij den Penanting-berg zich neer. Waar hij Mama ontmoet; Doch, beiden vreemd'ling voor elkaar. Na zooveel wisseling. Vroeg Koeriang ten huw'lijk haar, Na 't passen van den ring.	Sang Kuriang, telah lelah Dalam mengembara. Tiba di gunung Penanting. Berjumpa Sang Bunda; Mereka tak saling kenal. Banyak hal berubah. Sang Kuriang melamarnya. Cincin ia pasang.
12	Doch eens, dat, uaar aloud gebruik. De Poetrie 's prinsen hoofd	Namun, menurut legenda, Kepala disisir

	Gereinigd had, zag zij met schrik,— Wie had het ooit geloofd — De wond , die ze in zijn jeugd hem sloeg ! . . . En toen zij nu haar vriend 't Verhaal van die gebeurt'nis vroeg. Bleek die: — haar eigen kind ! . . .	Bekas luka, ia gamang, Siapa percaya — Luka yang ia buat! . . . Ia pun bertanya Tentang ihwal luka tu. Ternyata: putranya!
13	Maar voor des prinsen magt bevreesd, Zwijgt Daijang Soembi stil; En daar zij 't huwelijk met haar zoon Verhindren moet en wil, Bedenkt zij in der haast een list; — Zij weet, dat van een vrouw Een looze streek zijn doel niet mist. Wat moeite 't kosten zou.	Takut pada Sang Kuriang, Dayang Sumbi bungkam; Karena ia tak boleh Menikah terlarang, Lekas merancang muslihat; — Dia tahu bahwa Muslihatnya tak kan luput, Pasti disanggupi.
14	Zij spreekt dus tot Sang Koeriang: Vervul, mijn dierbre vrind! Mijn liefste wensch, eer 't huw'lijk ons Voor altoos zaam verbindt, 'k Had graag dat zich een dam bevond In den Tjitarom-stroom , Opdat daardoor eeu meer ontstond; Voorts, bloemen aan den zoom;	Katanya tuk Sang Kuriang: Penuhilah sayang! Sebelum kita menikah Hidup selamanya Buatkan aku bendungan Di sungai Citarum Hingga nanti danau muncul; Kesuma di tepi;
15	En lag een groote praauw in 't meer, Dan was mijn wensch voldaan, Dan konden we op den trouwdag zaam Uit spelevaren gaan. Maar weet ook, 'k word uw gade nooit, Doet gjij niet wat ik wacht; Is niet dat meer, die praauw voltooid In éénen enklen nacht."	Jangan lupa perahunya, Itu harapanku, Saat hari pernikahan Kita berpesiar Tapi janganlah berharap, Jika tak terwujud; Danau, p'rahu, harus rampung Dalam satu malam."
16	De vorst geeft aan haar beê gehoor: Ontbiedt uit land en stad Al 't volk, dat aan zijn heerschappij Zich onderworpen had. Hij geeft voor 't aanstaand bruiloftsfeest Zijne orders, en voldaan, Vangt hij met opgeruimden geest Zijn zwaren arbeid aan.	Sang Kuriang menyanggupi: Panggil s'luruh rakyat Desa dan kota yang tunduk Pada kuasanya. Siapkan pesta katanya Titahnya pun tunai, Tinggal danau dan perahu Syarat sungguh berat.
17	Dra staat een bosch, vol hoog geboomt',	Hutan lebat pohon tinggi Dalam bara api:

	In lichte laaije vlam : Het hout ploft neer, en wordt gekapt Tot palen voor den dam. Straks velt men een lambitang-woud Met duizend , koedjongs neer, En sleept, en draagt, verwerkt het hout Tot prauw voor 't groote meer;	Kayu pun roboh dan rebah Membentuk bendungan. Hutan lambitang ditebang S'ribu kujang datang, Seret, dorong, kayu g'londong Hingga jadi p'rahu;
18	In 't kort, men gaat zóó ijvrig voort. Dat, midden in den nacht, De Poetri, vol van angst, ontdekt Dat 't werk haast is volbragt. En dat zij nu, haar woord getrouw, Als 't morgenlicht haar groet, Haar zoon Sang Koeriang tot vrouw, O gruwel! wezen moet.	Semua bahu membahu. Saat tengah malam, Sang Putri khawatir, Semuanya rampung. Janjinya takut terwujud, Kala pagi datang, Putranya memperistrinya Mengerikan! Pasti.
19	Zij peinst, hoe zij 't Verhindré kan: 't Is nu nog niet te laat," Zoo spreekt ze — zoekt — en neemt in 't eind Eene andre list te baat. Een stuk katoen wordt uitgeknipt, — En witter zag men 't nooit — Dat wordt in stukjes klein geknipt. En naar het oost gestrooid.	Merenung cara menghindar: Belumlah terlambat ," Dia — temukan— akhirnya Muslihat lainnya. Sehelai kain dipotong, — Kain putih terang — Dipotonglah kecil-kecil. Menebar ke timur.
20	Toen scheen het of aan de oosterkim Het zonnelicht verrees. Maar, wijl de prins de list doorzag En op de vlokken wees. Sprak Daijang: 'k zweer, nooit wordt op aard Uw beê gehoor verleend, Zoo gjij die stukjes niet vergaart, Tot een geheel vereent."-	Ufuk timur pun bersinar Cahaya mentari. Muslihat itu terbongkar Pada serpih kain. Sang Bunda: Aku bersumpah Niatmu tak terwujud, Jikalau tak mengumpulkan, Serpih jadi kain." -
21	De prins, wien dit onmoog'lijk scheen, Neêrslagting door die taal, Wierp vol van spijt den boel omver Van 't aanstaand bruiloftsmaal. En al het volk, dat met hem kwam, Smeet hout en koedjang neer; — En onvoltooid bleef de aarden dam, De groote prauw en 't meer	Sang Kuriang putus asa, Termakanlah sumpah, Kecewa, dalam amarah Pesta tak terwujud. Seantero pengikutnya, Lepas, kayu, kujang; — Tak kunjung rampung, bendungan Danau dan perahu
22	En droef te moe, beklom de prins Een berg op Bandongs grond, En noemde dien den Leugenberg Om 't geen hij ondervond. Daar wachtte hij het morgenrood, Om 't Soenda-land te ontvlién:	Amat pedih Sang Kuriang Naik gunung tanah Bandung Disebutlah Gunung Bohong Karena muslihat. Di sana menunggu fajar,Lari dari tanah Sunda:

	Sang Koeriang, in magt zoo groot, Werd nimmer weer gezien.	Sang Kuriang yang perkasa,Tak terlihat lagi.
23	Maar alles wat hij achterliet, Zoo 't Soenda-volk beweert. Werd spoedig in een bergenrei Gemetamorphoseerd. De stam des booms, tot praauw bestemd. Daar kwam de Toengoel van, Van 't kapmes, door zijn hand geklemd, De Koedjong Koedjangan.	Semua ia tinggalkan,Kata orang Sunda. Sekilat menjadi gunung Bermetamorfosis. Pokok kayu untuk p'rahu,Itu Bukit Tunggul, Kujang, di genggaman tangan,Itu Gunung Kujang.
24	Daar, waar de takken van den boom Zich hoopten in het dal, Daar rees Boerangrang kruin omhoog Met bosch en waterval. De mik, waarop het hout, voor schuit En palen, lag gereed. Daar groeide zelfs een bergtop uit, Die Boekiet Tjagak heet.	Ranting pohon yang menggunung Yang ada di lembah, Di sana Gunung Boerangrang Hutan dan teladas. Kayu tongkang siap pakaiJuga untuk tiang, Berubah menjadi gunung, Itu Bukit Cagak
25	/25/ Ook de omgekeerde groote praauto Rees tot de wolken op. En trotsch verhief zich boven de aard Tankoebang Prahoe's top. Ja, 't suikerwerky voor 't feest gekocht. Werd, opgehoopt in 't woud. De Goenoeng Wangie, drok bezocht Om zijn kenengjang-hout.	Juga perahu terbalik Tumbuh jadi gunung. Yang angkuh menjulang itu Tangkuban Perahu. Gula-gula untuk pesta. Yang tindan di hutan. Gunung Wangi, dikunjungi Untuk kemenyan-nya.
26	Zelfs 't mandje, voor de rijst gebruikt, Toen ze in een kopren pan Gekookt werd voor het bruiloftsfeest. Werd Goenoeng Koekoesan. De groentepot vol dun en dik, Wie heeft het ooit gehoord! Daar kwam, als in een oogenblik, De Tjienta Leich uit voort.	Malahan kukusan nasi, Pada kuali tembaga Untuk masak saat pesta. Gunung Kukusan. Mangkuk sayur tipis tebal, Apakah pun itu! Berubah dalam sekejap, Muncul Lembah Cinta.
27	En waar de kiel der praauw nog niet Met hout was ingevuld, Daar zag men kuilen in 't gebergt, Met rook en vlam omhuld; Daar dansten duizend monsters rond,	Labuhan untuk perahu Belum tampak kayu, Jadi lubang dalam gunung, Berselimut api; Ribuan monster menari

	En tierden woest door 't woud. En de adem uit hun sulfermond Verkleurde 't groenend hout.	Di hutan menjadi. Nafas belerang mereka Menghitamkan kayu.
28	Daar ging de Poetrie treurig heen, En keerde nimmer weer; — Men zegt: zij spong met luid gegil In een dier kraters neer. En braakt de berg nu vlam en rook. Dan klimt met schril geluid, De Poetrie als een vreeslijk spook De Kawa Ratoe uit.	Ke sanalah Dayang Sumbi, Dan tak kan kembali; — Konon: dia terjun kedau Ke kawah yang dalam Dan gunung itu terbakar. Dan muncul jeritan Dari arwah Dayang Sumbi Dalam Kawah Ratu.

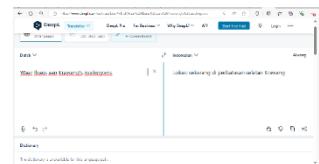
PEMBAHASAN

Terjemahan

Dalam menerjemahkan teks naskah tentunya tidak sesederhana dengan menggunakan konsep terjemahan tertentu. Selain karakter bahasa Belanda berbeda dengan bahasa Indonesia, rumpun bahasanya pun sangat jauh dengan bahasa Indonesia. Rumpun bahasa Belanda sama dengan Inggris, yaitu Indo-Eropa dengan sub bahasa Jermanik. Struktur yang digunakan pun MD tidak DM seperti di Indonesia atau Melayu. Oleh karena itu, yang pertama dibaca tentunya bahasa Belanda. Teks ini diterjemahkan perbaris untuk diketahui susunan sintaksisnya (SPOK).

Bila ditahapkan proses penerjemahan ini sebagai berikut ringkasnya:

- Setelah diketahui puisi ada 28 bait, kemudian dihitung dalam satu bait ada berapa baris/ larik.
- Tentukan bahasa apa yang akan digunakan. Dalam penerjemahan ini, saya gunakan bahasa Indonesia.
- Susunan larik tersebut satu persatu diterjemahkan dalam bentuk sintaksis, supaya diketahui SPOK-nya.
- Setelah semua diterjemahkan secara tekstual, dicari padanan kalimat yang secara hukum DM dan konteks bahasa Indonesia bisa diterima. Pada tahap ini bukan lagi diterjemahkan kata perkata tapi larik atau baris atau ikatan sintaksis berarti.



Waar thans aan Krawang's zuidergrens

Lokasi sekarang di perbatasan selatan Krawang

- Setelah diubah disesuaikan dengan makna asal, lalu diperhalus dengan mencari dixi-dixi yang lebih mengena ekspresitasnya.

Waar thans aan Krawang's zuidergrens

Di perbatasan selatan Krawang

- Sambil memperhalus, karena teks berupa karya sastra tentunya mengikuti konvensi-konvensi tertentu. Puisi ini menggunakan **stanza**, dalam baitnya terdiri atas 8 larik/baris/kalimat, dan pada larik tersebut terdapat 8 silabi (suku kata) dan 6 silabi.

Waar thans aan Krawang's zuidergrens	8	Di batas selatan K'rawang	8
Een bergrug opwaarts rijst,	6	Pegunungan bangkit,	6

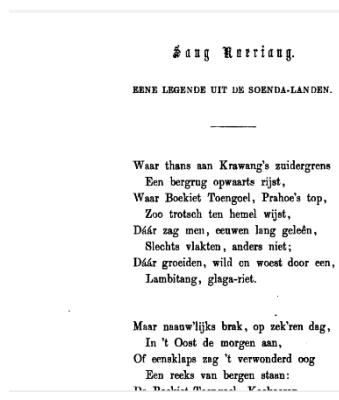
Waar Boekiet Toengoel, Prahoe's top,	8	Bukit Tunggul, puncak Prahu,	8
Zoo trotsch ten hemel wijst,	6	Angkuh b'serta langit,	6
Daar zag men, eeuwen lang geleêen.	8	Dulu kala, hanya tampak	8
Slechts vlakten, anders niet;	6	Dataran semata;	6
Daar groeiden, wild en woest door een,	8	Tumbuhan liar nan lebat,	8
Lambitang, glaga-riet.	6	Gelagah, Lambitang.	6

7. Karena itulah kemudian dalam memperhalusnya harus memperhatikan jumlah silabi dalam lariknya, masuk-tidaknya dengan atau kekurangan silabi atau kelebihan, maka dipilih diksi yang bisa memenuhiinya.
8. Diperiksa lagi konteks bahasa dan budayanya, feeling-nya, dan terpenting maknanya, minimal mendekati dan makna tidak saling melemahkan atau mengacaukan.

Dengan rumitnya kerja menerjemahkan ini, walau digunakan media terjemahkan dalam aplikasi *deepL*, maka digunakan campuran teknik transposisi, modulasi, resmi/baku, dan padanan budaya. Kerja terjemahan menjadi tiga, yaitu: terjemahan bahasa, terjemahan sastra, dan terjemahan budaya.

Struktur Puisi

1. Struktur Formal Puisi



Puisi dengan judul “Sang Koeriang Eene Legende Uit De Soenda- Landen” diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Sang Kuriang Legenda dari Tanah Sunda” terdapat dalam buku *Oost Indische Gedichten*. Buku ini berisi 18 puisi remaja yang dikumpulkan dan diterbitkan oleh J. Van Soest tahun 1857 atas karya ayahnya sendiri, demikian dalam pengantaranya disebutkan.

Puisi ini merupakan puisi lama yang menggunakan **stanza**, dalam baitnya terdiri atas 8 larik/baris/kalimat, dan pada larik tersebut terdapat 8 silabi (suku kata) dan 6 silabi. Artinya sebuah puisi yang terikat oleh silabi tetapi tidak terikat oleh irama yang berpolai ab-ab, misalnya, mengalir bebas saja.

Puisi ini tidak terlalu panjang ataupun pendek karena diperuntukan bagi remaja sasaran penikmatnya. Dengan 28 bait, tersusun sebuah kisahan (epik) yang seru, membungkai kisah Sang Kuriang yang demikian panjang, romantis, heroik, dan misterius. Dalam puisi ini digunakan tanda baca pengganti suprasegmental untuk menjeda dan penekanan-penekanan emosi, seperti . (titik), (koma) : (titik dua); (titik koma, - (geret) — (ellipsis), ' (glotal), “...” (kutip dua), ? (tanda tanya), dan ! (tanda seru).

2. Struktur Batin Puisi

Bila membaca puisi yang sudah diterjemahkan, akan kita fahami bahwa unsur dalam yakni tema, nada rasa, dan amanat atau pesan yang terkandung dalam puisi. Unsur-unsur batin tersebut merupakan isi cerita, kisahan, gambaran, gagasan penulis dari apa yang dikenali dan dipahaminya, dan apa yang ingin dikomunikasikannya pada masyarakat pembaca.

Tema yang terkandung dalam puisi adalah keindahan lanskap Sunda yang dipenuhi gunung-gunung dengan keindahan yang mengagumkan, tetapi ternyata menyimpan cerita romansa tragik riwayat Sang Kuriang mencinta ibunda Dayang Sumbi. Kepedihan Sang Kuriang menjelaskan gunung-gunung yang termenung seolah menyadari kesalahan karena ketidaktahuan dan nafsu ambisinya. Sedangkan Dayang Sumbi tak kalah pedihnya, hingga menjelaskan Kawah Ratu yang diam tapi bergolak, kemarahan dan kesedihan hati seorang ibu.

Nada dalam puisi ini adalah kekaguman, keberpihakan pada tokoh ibu, sinis pada Sang Kuriang, merayu, menjanjikan, ambisius, kekhawatiran, ketakutan, menaik, menurun, kecerdikan, kecewa, amarah, dan kepedihan. Nada-nada akan bisa kita dapatkan dari diksi-diksi, kata kongkret, atau gaya bahasa.

Rasa pada puisi adalah nada yang terartikulasikan tertangkap rasa oleh pembaca. Pada puisi ini menyimpan rasa berkecamuk sepasang tokoh yang diriwayatkannya. Rasa-rasa manusiawi yang bisa hinggap pada perasaan manusia yang membacanya. Karena itu pembaca sastra akan ikut serta dalam gelombang perasaan yang menghanyutkan, demikianlah sastra menjadi memikat.

Amanat atau pesan moralnya akan sampai dan dipahami bahwa manusia tidak boleh berlaku melebihi batas walau pun mampu dan berkuasa secara lahir, karena ada norma dan etika, juga keyakinan agama yang secara universal melarang perbuatan yang melanggar hukum, yaitu anak menikahi ibunya. Selain itu, secara tersirat dapat dipahami bahwa dibalik keindahan alam yang terlihat dari kejauhan terdapat hal-hal sulit-rumit-menegangkan-membahayakan, sebagaimana sifat gunung dan hutan yang mempunyai lembah jurang curam, dinding gunung terjal dan membahayakan. Dengan demikian, manusia harus selalu berhati-hati menghadapi keindahan tersebut.

3. Struktur Lahir Puisi

Struktur lahir puisi atau unsur pembentuk puisi menurut Morris (Isnendes, 2018) ada lima unsur. Unsur-unsur tersebut adalah diksi (*diction*), imaji (*imagery*), kata kongkret (*the concrete word*), majas (*figurative language*), ritme dan rima (*rhythm and rime*).

Diksi berfungsi untuk ekspresi ketepatan gagasan dan rasa penyairnya. Diksi dipilih sedemikian rupa untuk menimbulkan imajinasi estetik (Barfield melalui Pradopo, 1994). Diksi dipilih untuk menimbulkan kepuitisan (Pradopo, 1994), sehingga dari kepuitisan tersebut menjelma estetika sastra secara keseluruhan. Diksi-diksi dipilih dalam menerjemahkan tingkat kesastraan dalam puisi yang diterjemahkan ini, misalnya saja dalam bait terdapat diksi demikian (lihat tabel).

Demikian juga dengan imajinasi atau citraan, pada puisi ini terdapat di dalamnya, meliputi imaji pikiran, imaji perasaan, imaji indrawi ada tiga (penglihatan, pendengaran, penciuman), dan imaji gerak (lihat tabel).

Kata kongkret atau kata nyata sangat penting dalam puisi untuk memberi arti secara keseluruhan dan membantu pemahaman tentang makna. Kata kongkret juga mempermudah visualisasi sehingga bisa membantu imaji (lihat tabel).

Puisi tanpa majas akan kering dan dangkal, karena majas menambah kedalaman makna dan memperlihatkan kekayaan tuturan bahasa, serta kemahiran penulis atau penutur jika dalam tuturan lisan. Majas akan membuat menarik dan ekspresif ungkapan-ungkapan dalam puisi. Tentu saja dalam puisi ini majas banyak ditemukan, contohnya pada bait 1, ditemukan tiga majas (lihat tabel).

Ritme dan rima membentuk irama. Irama terjadi karena perulangan bunyi, baik perulangan bunyi vokal (aliterasi) atau pun perulangan bunyi konsonan (asonansi) atau jumlah suku kata (silabi)

DIKSI	IMAJI	KATA KONGKRET
-------	-------	---------------

Di batas selatan K'rawang <i>Pegunungan bangkit,</i> Bukit Tunggul, puncak Perahu, <i>Angkuh b'serta</i> langit, Dulu kala, hanya tampak Dataran <i>semata</i> ; Tumbuhan liar <i>nan</i> lebat, Gelagah, lambitang.	Di batas selatan K'rawang <i>Pegunungan bangkit,</i> Bukit Tunggul, puncak Perahu, <i>Angkuh b'serta</i> langit, Dulu kala, hanya <i>tampak</i> Dataran semata; Tumbuhan liar <i>nan</i> <i>lebat</i> , Gelagah, lambitang.	Di batas selatan K'rawang <i>Pegunungan bangkit,</i> Bukit Tunggul, puncak Perahu, <i>Angkuh b'serta</i> langit, <i>Dulu kala</i> , hanya tampak <i>Dataran</i> semata; <i>Tumbuhan liar</i> <i>nan</i> lebat, <i>Gelagah, lambitang.</i>
---	--	--

MAJAS (GAYA BAHASA)	RITME DAN RIMA (IRAMA)	SILABI
Di batas selatan K'rawang <i>Pegunungan bangkit</i> , (metafora; personifikasi)	Di batas selatan/ K'rawang	8
Bukit Tunggul, puncak	Pegunungan bangkit,	6
Perahu,	Bukit Tunggul/ puncak	8
<i>Angkuh b'serta langit</i> , (perbandingan, simile)	Perahu,	6
Dulu kala, hanya tampak	Angkuh/b'serta langit,	8
Dataran semata;	Dulu kala/ hanya tampak	6
<i>Tumbuhan liar nan lebat</i> , (asosiasi)	Dataran semata;	8
Gelagah, lambitang.	Tumbuhan liar/ nan lebat, Gelagah/ lambitang.	6

Dari pembahasan terjemahan dan pembahasan struktur, ada hal lain yang disampaikan oleh penulis bahwa cerita Sang Kuriang mengalami transformasi yang luar biasa. Semenjak namanya disebut pada Naskah Sunda Kuno Bujangga Manik pada abad ke-15. Demikian kutipannya.

“Datang ka Bukit Patenggeng
Sakakala Sang Kuriang
Masa dek nyitu Citarum
Burung tembey kasiangan”

(Tiba di Bukit Patenggeng
Sakakala Sang Kuriang
Ketika akan membendung Citarum
Gagal diwujudkan karena kesiangan (habisan waktu))

Bila dicermati, dari sisi naskah yang menyimpan tulisan masa lalu, dari abad ke-15 sampai ke abad ke-19, terjadi rentang tiga abad kekosongan naskah atau data mengenai Sang Kuriang. Selain itu, dari struktur yang dianalisis, disampaikan bahwa cerita Sang Kuriang mengalami perluasan cerita, kekayaan imaji, ditambahnya tokoh utama baru (Dayang Sumbi, dan tokoh tambahan yang tidak disebut namanya). Dari empat larik/ baris pada abad ke-15, menjadi 28 bait dengan jumlah 224 larik/ baris pada abad ke-19, Sang Kuriang sudah membentuk cerita

yang naratif dan epik.

Asumsi ini dikemukakan, bahwa empat abad adalah waktu yang panjang menjadikan ruang tuturan dari empat larik kemudian meluas dan menyebar, sehingga dari tradisi lisan, kisah Sang Kuriang mengalami transmisi yang terus-menerus tiada henti sampai menjadi kisah yang lengkap dari a hingga z. Kreavitas seniman tutur turut membantu dalam menyebarluaskan dan membangun struktur legenda ini. Tiga abad, transformasi dan rekaan kisah Sang Kuriang mungkin dirayakan dalam gaung tutur-tinular yang turun-temurun, hingga sampai ke kaum kolonial abad ke-17 dan dituliskan tahun 1857 atau abad ke-19.

Akan tetapi asumsi ini akan patah dengan sendirinya apabila ada naskah yang lebih tua lagi umurnya dari abad 16, 17, atau 18, dengan bahasa manapun juga, apakah Sunda, Jawa, Melayu, Belanda, atau Inggris --menyebut Inggris karena ada kemungkinan bila dikorespondensikan dengan naskah kuno Sunda Bujangga Manik yang ditemukan di Universitas Oxford Inggris abad ke-17. Akan tetapi, hingga saat kajian ini ditulis, belum ditemukan lagi naskah-naskah dari abad tersebut.

Selain hubungan intertekstual yang memunculkan naskah Bujangga Manik sebagai hipogram penceritaan, ada hal lain yang menarik dibincangkan, yaitu nama-nama gunung dan tempat yang disebut dalam puisi “Sang Kuriang Legenda dari Tanah Sunda” berhubungan dengan asal muasal delapan (8) penamaan gunung dan dua (2) penamaan tempat di dataran Bandung.

Nama-nama gunung tersebut adalah: 1) Gunung Bohong, 2) Bukit Tunggul, 3) Gunung Kujang, 4) Gunung Burangrang, 5) Bukit Cagak, 6) Gunung Tangkuban Parahu, 7) Gunung wangi, 8) Gunung Kukusan (Aseupan). Adapun dua tempat lagi adalah: 1) Lembah Cinta (lebak Cinta) (?) dan 2) Kawah Ratu. Asal-usul nama tempat di Bandung Raya belum pernah dikemukakan secara tertulis sebelumnya. Masyarakat Sunda hanya mengenalnya lewat cerita rakyat yang mungkin masih muda umurnya. Dengan demikian, legenda tentang Sang Kuriang secara tertulis ini menghadirkan gambaran belantara alam Sunda secara ekologis dan kosmologis.

SIMPULAN

Demikian pembahasan yang telah dilakukan pada puisi remaja “Sang Kuriang Legenda Dari Tanah Sunda”. Sebagaimana kata pengantar yang menyebutkan bahwa puisi-puisi dalam buku *Oost Indische Gedichten* yang dikumpulkan dan diterbitkan oleh J. Van Soest tahun 1857 atas karya ayahnya sendiri. Puisi klasik ini terbilang sederhana, artinya riwayat Sang Kuriang yang rumit dan panjang pada saat ini, pada abad ke-19 waktu itu disusun oleh ayahnya Van Soest dalam 28 bait dan 224 baris. Isi ceritanya disampaikan melalui puisi dengan silabi 8 dan 6 suku kata, dan isi cerita tersebut ditulis dengan bahasa yang sopan dapat dimengerti tema dan pesannya.

Tentu saja bukan tanpa kemahiran bahasa, ayahnya Van Soest ini ketika menyusun 28 bait puisi. Selain beliau ‘mengenal baik’ kisah legenda Sang Kuriang, mungkin disuguhkan oleh orientalis sebelumnya dari cerita-cerita orang Sunda lalu diceritakan lagi dalam bahasa Belanda --atau beliau mempunyai informasi tentang itu?-- beliau juga dianggap berpengetahuan dan mahir dalam bidang bahasa dan sastra. Hal ini tentu tidak mudah menjadikan cerita dewasa menjadi bacaan bagi remaja, dan disusun dalam bentuk puisi pula. Ayah Van Soest ini mungkin juga mempunyai latar pendidik atau memahami prinsip-prinsip sebuah materi untuk dijadikan bahan bacaan para remaja, karena Van Soest sendiri adalah profesor di bidangnya.

Pada akhirnya penerjemahan ini dilakukan dalam usaha inventarisasi naskah mengenai cerita Sang Kuriang, untuk menunjukkan bahwa arsip yang berkaitan dengan legenda Sangkuriang itu telah ditemukan pada abad ke-19 setelah sebelumnya pada abad ke-15 nama Sang Kuriang disebut pada Naskah Sunda Kuno

Bujangga Manik. Dengan demikian pula, terjadi kekosongan respon estetik secara tertulis (naskah abad ke-16, 17, 18 yang tidak/ belum ditemukan).

Usaha menganalisis hasil terjemahan baru sebatas memanfaatkan pendekatan strukturalisme, terutama struktur formal naskah, struktur batin, dan struktur lahir. Hal ini sangat sederhana, belum memanfaatkan disiplin ilmu lain dalam ranah multidisiplin agar menampilkan makna yang lebih kaya dan komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan pada Sdr. Gelar Taufiq Kusumawardhana dan Sdr. Karguna Purnama Harya dari Varman Institute yang telah membantu pelacakan dan penerjemahan naskah.

REFERENSI

- Baroroh Baried, S. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi UGM.
- Danandjaja, D. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain* (4th ed.). Grafiti.
- Ekadjati, E. S., & Dkk. (1983). *Naskah Sunda* (E. S. Ekadjati (ed.)). Universitas Padjadjaran.
- Isnendes, C. R. (2010). *Kajian Sastra: Aplikasi Teori dan Kritik pada Karya Sastra Sunda dan Indonesia*. Daluang.
- Isnendes, C. R., Narudin, & Toyidin. (2018). *Teori Sastra Kontemporer: Formalisme, Strukturalisme, dan Semiotika*. UPI Press.
- Rosidi, A. (1985). *Manusia Sunda*. Inti Idayu Press.
- Sofia, A. (2021). *Sisi Lain Nuruddin Ar-Raniri: Kritik Filologis Spiritualitas Nusantara* (M. Y. Arafat (ed.)). Suka Press.